
**ANALISIS STILISTIKA ROMAN LAILA DAN MAJNUN KARYA NIZAMI GANJAVI
SADURAN SHOLEH GISYMAR****Oleh****Armi Antasari^{1*}, Ririn Martuti²**
¹Politeknik Akamigas Palembang,
²STIKES Bina Husada
Email: ^{1*}armi@pap.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan pemakaian diksi dengan efek yang ditimbulkan terhadap pemajasan dan pencitraan serta sudut pandang penceritaan dan alur penceritaan yang digunakan dalam roman Laila dan Majnun karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan roman Laila dan Majnun dalam kajian stilistika. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pemilihan diksi yang sebenarnya kebanyakan bermakna lugas. Majas yang ditimbulkan adalah majas simile, personifikasi, hiperbola, erotesis, alusi, repetisi, dan metafora, sedangkan pencitraan yang ditimbulkan dari hubungan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam roman tersebut adalah citraan pengelihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, gerak, dan rabaan. Gaya penceritaan yang digunakan dalam roman ini yaitu selalu menggunakan alur maju yang disisipi *flash back* pada bagian tengah cerita. Untuk penggunaan sudut pandang, roman ini selalu menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama dan sudut pandang orang ketiga.

Kata Kunci : Citraan, Diksi, Majas, dan Stilistika**PENDAHULUAN**

Stilistika adalah nama lain dari istilah “gaya bahasa”. Lebih khusus lagi gaya bahasa yang dimaksud adalah penggunaan bahasa dalam karya sastra. Pengertian ini dipertentangkan dengan penggunaan bahasa biasa di luar karya sastra. Sesuai dengan hakikat karya sastra sebagai karya kreatif maka penggunaan bahasa sastra adalah juga penggunaan yang kreatif. Kreatif di sini bukanlah penggunaan bahasa yang “menyimpang”, melainkan “penentangan” terhadap bahasa biasa. Istilah “penyimpangan” dalam konteks ini lebih diartikan sebagai penggunaan bahasa oleh seorang yang tidak mempunyai kompetensi linguistik yang baik, sehingga menimbulkan hal-hal yang menyimpang yang tidak dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Jadi, tujuan stilistika untuk menerangkan serta menguraikan bagaimana seorang pengarang memanipulasi

penggunaan bahasa dalam karya sastra untuk menghasilkan efek tertentu sesuai dengan prinsip “*licentia puitika*”. Pemanipulasian inilah yang perlu diterangkan secara ilmiah dengan tetap berpijak pada landasan utama yaitu linguistik.

Pada dasarnya penelitian stilistika yang pernah dikemukakan dalam berbagai literatur layaknya dua sisi mata uang. Ada yang menekankan pada aspek struktur gramatikalnya dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati, di sisi lain tidak kalah banyaknya yang mengingatkan bahwa stilistika mempunyai pertalian juga dengan aspek-aspek sastra karena yang menjadi objek kajiannya adalah wacana sastra. Selain itu, stilistika juga meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri itu membedakan atau mempertentangkannya dengan wacana nonsastra, meneliti deviasi



atau penyimpangan terhadap tata bahasa sebagai sarana literer.

Alasan peneliti tertarik untuk memilih roman *Laila Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar sebagai objek penelitian, pertama karena roman ini merupakan roman yang mendapat sambutan dari masyarakat, terbukti dengan terjualnya roman ini dalam jumlah yang besar dan ditetapkan oleh penerbit Babul Hikmah sebagai edisi *Best Seller*. Kedua karena banyaknya novel yang mengangkat kisah *Laila Majnun* mempunyai inti cerita yang sama walau mempunyai versi penceritaan yang berbeda. Melihat kedua poin tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa penelitian ini penting dilakukan karena cerita *Laila Majnun* dapat bertahan disetiap lapisan dimensi waktu. Artinya cerita ini selalu hadir

Perbedaan penelitian yang dilakukan ini dengan yang terdahulu terletak pada ruang lingkup dan sumber. Pada penelitian ini ruang lingkup kajian mencakup hubungan diksi dengan pemajasan dan pencitraan dengan gaya penceritaan yang berhubungan dengan sudut pandang penceritaan dan alur penceritaan. Sumber penelitian ini adalah roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang membicarakan tentang beberapa kemungkinan untuk memecahkan objek penelitian dengan jalan mengumpulkan data, menyusun data, mengklasifikasi data, menganalisis data, dan menginterpretasikannya (Surakhmand dalam Wijaya, 2003:22)

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar dalam kajian stilistika.

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan adalah cara pandang dalam mendekati suatu objek atau asumsi-asumsi dasar yang dijadikan pegangan dalam memandang suatu objek (Semi dikutip Veresly, 2000:15). Adapun pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan stilistika.

Pengkajian stilistika ini memperlihatkan adanya relevansi linguistik terhadap karya sastra. Melalui pendekatan stilistika dapat dijelaskan interaksi yang rumit antara bentuk dan makna yang sering luput dari perhatian dan pengamatan para kritikus sastra (Sudjiman, 1993:vii). Sebab, kajian stilistika dalam sastra melihat bagaimana unsur-unsur bahasa digunakan untuk melahirkan pesan-pesan dalam karya sastra. Dengan kata lain, kajian stilistika berhubungan dengan pengkajian pola-pola bahasa dan bagaimana bahasa digunakan dalam teks sastra secara khas.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar setebal 180 halaman, cetakan ke-2 tahun 2008, yang diterbitkan oleh penerbit Babul Hikmah. Roman *Laila dan Majnun* ini disadur oleh Gisymar dari versi Inggris yang berjudul *Laili and Majnun, A Poem, From The Original Persian of Nizami*, karya James Atkinson, ESQ (1835) dan versi Arab dengan judul *Qays bin Al Mulawah, Majnun Layli*, karya Abu Bakar Walbiy (1990).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah stilistika. Endraswara (2003:75) mengatakan bahwa langkah-langkah analisis yang perlu dilakukan dalam kajian stilistika adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan unit analisis, berupa diksi, pemajasan, dan pencitraan.
2. Setelah menemukan diksi, pemajasan, dan pencitraan maka dicarilah hubungan antara diksi, pemajasan, dan pencitraan.

3. Menentukan sudut pandang dan alur penceritaan yang digunakan oleh pengarang.
4. Menarik kesimpulan mengenai penelitian tersebut yang berhubungan dengan ciri khas seorang Nizami Ganjavi.

Pada penelitian ini secara bertahap akan mengadakan proses analisis data terlebih dahulu dilakukan pada roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi sebagai satuan objek penelitian. Berikutnya, akan dirangkum keseluruhan hasil yang didapat dari proses analisis terhadap roman tersebut. Hasil penarikan benang merah “warna stilistik” pada objek tersebut akhirnya akan dijadikan patokan dalam menilai stilistika dalam roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar. Langkah kerja dalam menganalisis data stilistika adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi diksi atau pilihan kata dalam roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar. Caranya dengan menandai terlebih dahulu diksi apa yang digunakan.
2. Mengidentifikasi pemajasan dalam roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar mencakup majas simile, metafora, dan personifikasi. Pada pengidentifikasian majas tidak berhenti ketika menemukan majas apa yang dipakai akan tetapi meneliti lebih lanjut, mengapa penulis menggunakan kata ataupun deviasi yang terdapat dalam pemajasan, misalnya dalam kutipan berikut ini.
3. Mengidentifikasi pencitraan dalam roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar. Pada pengidentifikasian pencitraan tidak berhenti dengan menemukan pencitraan apa yang dipakai, akan tetapi meneliti lebih lanjut deviasi pada pencitraan yang terdapat dalam roman *Laila dan Majnun*

karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar.

4. Mengidentifikasi hubungan diksi, pemajasan, dan pencitraan dalam roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar. Caranya dengan menandai terlebih dahulu diksi apa yang digunakan sehingga majas dan pencitraan apa yang ditimbulkan oleh diksi tersebut.
5. Mengidentifikasi sudut pandang penceritaan dalam roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar. Caranya dengan menandai terlebih dahulu sudut pandang yang dipakainya.
6. Mengidentifikasi alur penceritaan dalam roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar. Caranya dengan menandai terlebih dahulu alur apa yang dipakai dan alur macam apa yang dipakai.
7. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil penelitian analisis stilistika yang terdapat dalam roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar yang mencakup hubungan diksi, pemajasan, pencitraan, dan gaya penceritaan yang mencakup sudut pandang serta alur penceritaan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sinopsis Roman *Laila dan Majnun* Karya Nizami Ganjavi Saduran Sholeh Gisymar

Syed Omri seorang pemimpin kabilah bani Amir yang hidup di lembah Hijaz dengan kekayaan yang melimpah, begitu mendambakan kehadiran seorang buah hati mengingat umurnya yang sudah lanjut. Ia tidak pernah berhenti berdoa kepada Allah agar ia dikaruniai seorang anak yang dapat melanjutkan kepemimpinannya. Hingga pada akhirnya semua doa yang tiada pernah henti ia ucapkan dalam setiap sujudnya dikabulkan oleh Allah, ia dikarunia seorang anak laki-laki

yang membuat hidupnya dimasa tua begitu terasa membahagiakan. Putranya itu diberi nama Qays yang selalu ia manjakan dengan penuh kasih sayang bersama istrinya.

Qays pun tumbuh menjadi remaja yang tampan, hingga pada akhirnya ia pun bertemu dengan seorang gadis yang membuatnya mengenal cinta. Dialah Laila gadis tercantik nan menawan dari kabilah Qathibiah. Cinta mereka semakin kukuh dan erat seiring berjalannya waktu, hingga pada akhirnya kisah kasih mereka berdua diketahui oleh keluarga Laila yang terang-terangan tidak menyetujui hubungan mereka berdua.

Laila akhirnya dilarang untuk berhubungan dengan dunia luar, apalagi dengan Qays. Hal ini membuat Qays menjadi seperti orang gila yang kehilangan akal sehatnya, ia meninggalkan rumah dan pergi mengembara tanpa tujuan sambil melantunkan syair-syair cinta nan menggugah hati yang mendengarnya. Ia melupakan hakikat hidup layaknya manusia, sampai akhirnya ia terkenal dengan sebutan Majnun (gila).

Kesengsaraan cinta telah membuatnya lupa akan keluarga, kehidupannya, hingga kehilangan kedua orang tuanya. Majnun hanya mengingat Laila semata yang begitu ia cintai karena Allah. Sampai terdengar kabar bahwa penyuluh hatinya itu telah kembali ke Sang Kahaliq. Majnun berlari, menangis, mencari pusara sang kekasih hati, hingga akhirnya ia menemukannya. Ia peluk dan ia ciumi nisan Laila seraya berdoa, agar ia dan Laila dibebaskan dari penderitaan cinta dan ia memohon agar segera dipertemukan dengan Laila yang kini sudah tiada. Doa itu pun didengar, lalu sayap kematian menjemput Majnun yang seperti sedang tidur. Kepalanya tergeletak di atas batu nisan, sedangkan tubuhnya seperti memeluk tanah pekuburan yang menyimpan jasad kekasihnya.

4.2 Analisis Hubungan Diksi, Pemajasan, dan Pencitraan Roman Laila dan Majnun Karya Nizami Ganjavi Saduran Sholeh Gisymar

Pada roman Laila dan Majnun karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar, diksi yang dipakai adalah kata bermakna kias dan kata bermakna lugas. Apabila kata yang dimaksud ditambahkan dengan kata yang lainnya hingga menjadi sebuah kalimat, maka akan menimbulkan makna baru pada kalimat tersebut dan menimbulkan pemajasan serta pencitraan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Analisis Hubungan Diksi Pada Roman Laila dan Majnun Karya Nizami Ganjavi Saduran Sholeh Gisymar

Diksi yang ditemukan	Makna diksi tersebut	Hal
Ngilu disayat sembilu	Hati yang ada di dalam organ tubuh manusia dapat dikeluarkan dan diiris dengan sembilu.	2
Ia adalah bintang kejora	Ia tersebut sifatnya sama seperti bintang kejora yang bersinar terang dalam gelapnya malam.	2
Ia bagai mutiara diantara bebatuan mulia	Ia tersebut sifatnya sama seperti mutiara yang berwarna putih bersih. Bebatuan mulia diibaratkan orang-orang yang juga memiliki sifat luhur.	2
Gundah gulana yang bersemayam	Perasaan gundah atau gusar yang dirasakan di dalam hati.	2
Merindukan buah hati	Perasaan ingin mempunyai anak	2
Aku laksana singa yang	Aku diumpamakan	3

mencari mangsa	seperti singa yang memiliki sifat garang ketika mencari buruan dalam keinginannya untuk mempunyai anak.				rasa cinta	
Diriku seperti laba-laba yang bersembunyi di balik kegelapan	Diriku diibaratkan seperti laba-laba yang biasanya menakutkan, namun kini harus merasa takut dengan keadaan dan bersembunyi.	3		Sepandai-pandai membungkus bangkai akhirnya tercium juga	Sepandai-pandainya menyimpan rahasia akhirnya akan ketahuan juga.	13
Membuat langit bermurah hati	Langit merupakan tempat yang ada di atas seolah-olah di sanalah Tuhan berada yang mengabulkan doanya.	4		Hidup dengan hati hancur dan tubuh binasa	Seorang yang merasa kehilangan semangat hidupnya. Hingga harus merasa tidak pantas untuk hidup.	18
Tubuhnya bagai pilar-pilar kokoh, wajahnya tampan, dan suaranya merdu bagai buluh perindu	Tubuh seorang laki-laki yang tegap dengan muka tampan dan memiliki suara yang dapat menimbulkan kerinduan bagi yang mendengarnya.	7		Tubuh berbalut debu	Tubuh yang sudah sangat kotor oleh debu yang melekat padanya.	22
Belum pernah ada tabib yang mampu menyembuhkan luka karena duri cinta	Tabib adalah orang yang ahli di bidang pengobatan, dikatakan tidak akan mampu mengobati sakit karena duri cinta. Duri cinta diibaratkan perasaan sakit hati yang dapat ditimbulkan dari	11		Cinta yang melahirkan angan-angan serta nafsu	Perasaan cinta yang dianggap seperti manusia yang mampu melahirkan, namun berupa khayalan dan nafsu yang tidak sesuai dengan kenyataan.	47
				Hatiku hancur oleh nasib buruk yang menimpa	Hati yang ada dalam organ tubuh manusia dapat dikeluarkan dan dihancurkan oleh nasib buruk yang dianggap seperti manusia.	59
				Cahaya matanya laksana bunga sumbul dan alisnya hitam bagai bulu burung	Mata seorang gadis yang dapat dirasakan seolah-olah memberikan cahaya bagi yang melihat ditambah pesona alis yang hitam dan rapi	75



gagak	bagai bulu burung gagak.	
Melihat dunia lewat pintu hati mereka	Hati yang ada di dalam tubuh manusia diibaratkan bisa melihat bagaimana organ tubuh yang lain, yaitu mata.	78
Sudut matanya ia bisa menangkap kekecewaan laki-laki itu	Sudut mata diibaratkan bisa bergerak bebas layaknya manusia sehingga bisa menangkap orang lain. Sebenarnya hanya ekspresi orang, yang ditangkapnya.	78
Tangkai pohon nyiur hitam melambai-lambai kejauhan	Tangkai pohon diibaratkan tangan manusia yang bisa melambai	81
Kerling genit gemintang menari disela-sela awan	Bintang diibaratkan manusia yang punya mata dan bisa bermain mata, serta menari.	83
Mereka menembus kota kemilau senja	Mereka pergi ketempat tujuan mereka ketika sore tiba dengan melewati kota.	84
Pandangannya kabur dengan terhalang genangan hangat air mata	Genangan air mata disamakan dengan benda yang punya bentuk dan bisa mengahlangi pengelihatan.	86
Ia menyentuh	Hujan, pohon, ombak, pasir, dan	90

hujan, menggapai pepohonan, menyapa ombak pasang, mengecup pasir, menendang bebatuan	batu dianggap seolah-olah manusia yang bisa disentuh, disapa, dan dikecup.	
Angin mengomban g-ambingkan, perahu menggulung, ombak tertelan samudera dasar	Perahu: harapan Angin diibaratkan bisa berlaku seperti manusia biasa menggoyang perahu. Ombak juga diibaratkan seperti benda yang bisa digulung begitu saja. Jadi, harapan yang digoyahkan oleh sesuatu dan akhirnya hilang.	90
Tangkai pohon nyiur ombak hitam, perahu nelayan hitam, pasir hitam.	Kata hitam biasanya identik dengan kesuraman atau muram. Sehingga apapun yang biasanya terlihat indah di pinggir pantai terlihat hitam karena yang melihatnya sedang mengalami keresahan dan mengkaitkan dengan hatinya yang muram.	95
Ia muram cahaya bulan bersinar suram	Sinar bulan yang suram biasanya tertutup awan sehingga tidak jelas sinarnya dan	98

warna-warni	warna-warni.	
Satu suara menyergap kerinduannya, menghalau kebimbangannya, menyapa cintanya.	Suara diibaratkan manusia yang sudah lama tidak ditemuinya dan memang pemilik suara tersebut adalah oarang yang sangat berarti untuknya.	125
Rasa haru dan debar kembali menggunca ng dadanya	Mengguncang biasanya berhubungan dengan gempa bumi atau apapun dan apabila perasaan seseorang tidak tertahankan lagi maka perasaan mengguncang akan dirasakan.	131
Pulang meninggalkan peluk dan cium di bawah kerlingan malu-malu bintang	Bintang yang sinarnya bisa terang dan meredup disamakan dengan mata manusia yang bisa mengedip atau mengerling ketika malu-malu.	137
Begitu kami saling menatap dan pancaran mata kami seakan menembus dimensi ruang dan waktu. Lupa segala-galanya.	Ketika sepasang kekasih saling berpandangan, maka mereka merasa hanya ada mereka berdua saja di dunia ini dan lupa akan segala-galanya.	140
Fajar	Adanya rasa	143

menculik malam, cinta menculik kami dari pemilik-pemilik sejarah dan kenangan, menculik kami dari tangan-tangan pemegang kekuasaan Arab.	kehilangan terhadap sesuatu karena terhalang oleh sesuatu yang lainnya.	
Resah tak jua menyingkir	Perasaan yang tidak bisa dihapus begitu saja.	152
Walaupun ia duduk tegak membalas tatapan saya seperti menantang, saya tahu sebenarnya ia sedang melawan dirinya sendiri. Saya tahu ia sedang melawan air matanya sendiri	Kata tahu dituliskan berulang kali untuk memberikan penegasan benar-benar mengetahui sesuatu.	153
Ia menatap mata saya dengan pancaran mata riang	Riang sama dengan sedang berbahagia, sedangkan mata yang riang artinya mata yang memancarkan kebahagiaan.	168
Malam berenang	Berenang biasanya	171



dalam kesunyian	ditujukan untuk manusia yang masuk ke dalam air, sedangkan malam yang merupakan penunjuk waktu seolah-olah berenang dalam kesunyian karena biasanya malam berhubungan dengan kesunyian.	
Ia akan menuju sebuah tempat dimana surganya berada. Ia akan menuju sebuah tempat dimana pertanyaannya, segala kebimbangan tak ada lagi. Ya, ia akan menuju sebuah tempat dimana hatinya mengarah ke sana	Kata akan biasanya digunakan untuk harapan. Kata ia akan ditulis berulang kali karena ingin membuat efek adanya keinginan dan harapan yang sangat mendalam pada kata tersebut.	179

Hubungan antara diksi, pemajasan, dan pencitraan dalam roman Laila dan Majnun karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar bahwa adanya pemilihan kata, baik itu kata yang bermakna lugas ataupun kias sama-sama menimbulkan pemajasan dan

pencitraan pada roman tersebut. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Hubungan Diksi, Pemajasan, dan Pencitraan Roman Laila dan Majnun Karya Nizami Ganjavi Saduran Sholeh Gisymar

Diksi	Majas	Pencitraan
Yang saya tahu saat itu hanya hati saya yang terasa ngilu bagai disayat-sayat sembilu.	Simile	Rabaan
Ia bagai mutiara diantara bebatuan mulia	Simile	Perasaan
Aku laksana singa yang mencari mangsa di padang belantara, dan di antara binatang-binatang liar.	Simile	Perasaan
Tuduhan itu akan membuat diriku seperti laba-laba yang bersembunyi di balik kegelapan.	Simile	Perasaan
Tubuhnya bagai pilar-pilar kokoh, wajahnya tampan, dan suaranya merdu bagai buluh perindu.	Simile	Pengelihatan (visual) dan Pendengaran (audio visual)
Cahaya matanya laksana bunga sumbul dan alisnya hitam bagai bulu burung gagak.	Simile	Pengelihatan (visual)

Tapi sepasang kelopak matanya bagaimana bendungan yang siap menampung air sehingga tidak akan setetes pun air meluncur keluar dari sana.	Simile	Pengelih atan (visual)
Amal baiknya belum mampu mengusir rasa gundah gulana yang bersemayam cukup lama di hati.	Personi fikasi	Gerak
Karena ketulusan doanya yang mampu membuat langit bermurah hati.	Personi fikasi	Gerak
Ini bukanlah cinta yang melahirkan angan-angan serta nafsu dunia	Personi fikasi	Gerak
Hatiku hancur oleh nasib buruk yang menimpa.	Personi fikasi	Gerak
Supaya mereka bisa melihat dunia lewat pintu hati mereka dan mereka tahu apa yang sebenarnya disebut perasaan cinta.	Personi fikasi	Perasaan
Dari sudut matanya ia bisa menangkap kekecewaan	Personi fikasi	Gerak

laki-laki itu.		
Tangkai pohon nyieur hitam melanbai-lambai kejauhan	Personi fikasi	Gerak
Hanya sedikit sinar bulan purnama dan kerling genit gemintang menari disela-sela awan.	Personi fikasi	Gerak
Angin mengombang-ambingkan perahu, menggulung ombak tertelan samudera dasar.	Personi fikasi	Gerak
Debaran rasanya, menyapanya.	Personi fikasi	Pikiran
Satu suara menyergap kerinduannya, menghalau kebimbangannya, menyapa cintanya.	Personi fikasi	Pendeng aran (Audio Visal)
Rasa haru dan debar kembali mengguncang dadanya.	Personi fikasi	Perasaan
Pulang meninggalkan peluk dan cium di bawah kerlingan malu-malu bintang.	Personi fikasi	Gerak
Fajar menculik malam, cinta menculik kami dari pemilik-	Personi fikasi	Gerak

pemilik sejarah dan kenangan, menculik kami dari tangan-tangan pemegang kekuasaan Arab.		
Resah tak jua menyingkir.	Personi fikasi	Gerak
Ia menatap mata saya dengan pancaran mata riang.	Personi fikasi	Pengelih atan (Visual)
Malam berenang dalam kesunyian.	Personi fikasi	Gerak
Kini Majnun hidup dengan hati hancur dan tubuh binasa.	Hiperb ola	Perasaan
Ia hanya bertelanjang dada dan kaki bahkan tubuh berbalut debu tebal.	Hiperb ola	Pengelih atan (Visual)
Dan mereka menembus kota kemilau senja.	Hiperb ola	Gerak
Tiba-tiba pandangannya kabur dengan terhalang genangan hangat air mata.	Hiperb ola	Gerak
Ia menyentuh hujan, menggapai pepohonan, menyapa ombak pasang, mengecup pasir, menendang	Hiperb ola	Gerak

bebatuan.		
Ia muram cahaya bulan bersinar suram.	Hiperb ola	Pengelih atan (Visual)
Yang terlupakan adalah waktu yang mengalir dalam lautan debar, samudera getar, cakrawala harapan.	Hiperb ola	Gerak
Raganya beku, lidahnya kelu, hatinya membatu, imajinasinya buntu.	Hiperb ola	Gerak
Sementara saya sudah berusaha mati-matian menjelaskan kalau saya tidak membual, kalau saya tidak sakit jiwa.	Hiperb ola	Pikiran
Begitu kami saling menatap dan pancaran mata kami seakan menembus dimensi ruang dan waktu. Lupa segala-galanya.	Hiperb ola	Pengelih atan (Visual)
Syed Omri sangat merindukan buah hati yang kelak dapat melanjutkan kekuasaannya.	Erotesis	Perasaan
Belum pernah ada tabib yang mampu	Erotesis	Perasaan

menyembuhkan luka karena duri cinta.		
Sudah lama, berpuluh siang, berpuluh malam hingga kini mereka dipertemukan lagi. Mereka sembunyi-sembunyi bertukar senyum.	Erotesis	Gerak
Sepandai-pandai membungkus bangkai akhirnya tercium juga.	Alusi	Penciuman
Tangkai pohon nyiur ombak hitam , perahu nelayan hitam , pasir hitam.	Repetisi	Penglihatan (Visual)
Sebagian orang menganggap saya pembual , sebagian lagi menganggap saya sakit jiwa .	Repetisi	Perasaan
Sementara saya sudah berusaha mati-matian menjelaskan kalau saya tidak membual, kalau saya tidak sakit jiwa.	Repetisi	Perasaan
Walaupun ia duduk tegak membalas tatapan saya seperti menantang, saya tahu sebenarnya ia sedang	Repetisi	Penglihatan (Visual)

melawan dirinya sendiri. Saya tahu ia sedang melawan air matanya sendiri.		
Ia akan menuju sebuah tempat dimana surganya berada. Ia akan menuju sebuah tempat dimana pertanyaan, segala kebimbangan tak ada lagi. Ya, ia akan menuju sebuah tempat dimana hatinya mengarah ke sana.	Repetisi	Gerak
Dari sudut mata , ia bisa menangkap kekecewaan laki-laki itu .	Metafora	Penglihatan
Tidak pernah merasa sakit jiwa .	Metafora	Perasaan
Mengantarkannya ke alam mimpi , ke alam penuh warna-warni.	Metafora	Penglihatan

4.3 Pembahasan Penelitian

4.4.1 Hubungan Diksi, Pemajasan, dan Pencitraan

Dalam Roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar yang dianalisis, diksi yang digunakan lebih banyak yang bermakna lugas, tetapi diksi tersebut ketika dipakai dalam roman tersebut dan masuk menjadi kalimat maka, berfungsi untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok)

dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar.

Pada kalimat, **malam berenang** dalam kesunyian (Gisymar, 2008:171). Diksi malam dan berenang bertujuan untuk memperindah dan memperjelas kalimat yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan informasi dan membuat timbulnya bahasa indah atau yang dikenal dengan pemajasan. Dalam roman yang dianalisis, pemajasan yang ditimbulkan karena adanya pemakaian diksi seperti, simile, personifikasi, hiperbola, erotesis, alusi, repetisi, dan metafora.

Pemajasan simile, erotesis, dan alusi lebih banyak digunakan untuk menyiratkan perasaan dan ekspresi tokoh yang mengalami kesedihan, kegundahan, ataupun amarah. Majas personifikasi, hiperbola, repetisi, dan metafora merupakan majas yang paling banyak dipakai dalam roman yang dianalisis. Gisymar menggunakan pemajasan hiperbola, personifikasi, repetisi, dan metafora untuk memberikan kesan penguatan pada karakter tokoh. Wahyudi (2002:130) menyatakan bahwa pemakaian majas hiperbola, personifikasi, repetisi, dan metafora yang berlebihan sengaja dilakukan untuk menekankan betapa imajinasi terhadap sesuatu yang tanpa batas yang bukan hanya merasuki pengarangnya, akan tetapi bisa merasuki setiap orang.

Selain menimbulkan pemajasan, diksi yang digunakan juga menimbulkan pencitraan dalam roman yang dianalisis. Pencitraan yang ditimbulkan berupa, citraan pengelihat, pendengaran, penciuman, gerak, dan rabaan. Namun, pencitraan yang lebih sering digunakan adalah citraan gerak dan pengelihat. Hal ini berhubungan dengan pemajasan yang ditimbulkan seperti personifikasi, simile, dan metafora yang merupakan majas perbandingan. Dengan kata lain majas perbandingan tersebut menimbulkan adanya citraan pengelihat yang merupakan citraan yang memberi rangsangan kepada indera pengelihat

manusia seolah-olah apa yang tidak terlihat menjadi terlihat.

4.4.2 Gaya Penceritaan

Dalam roman yang dianalisis, sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama pelaku utama, sudut pandang orang ketiga dan alur penceritaan yang khas, misalnya dapat dilihat pada contoh berikut:

“Duhai kekasih hatiku, betapa kasihan masa mudamu, apa sesungguhnya yang telah menimpamu? Mengapa engkau bertelanjang kaki dan menyamar sebagai pengemis? Mengapa engkau menangis?” Tanya Laila.

“Seandainya bukan karena engkau, tak sudi aku mengemis, berjalan telanjang kaki dari pintu ke pintu. Engkau berkata padaku betapa kasihan masa mudaku. Apakah engkau tidak tahu, betapa aku mangis bukan karena hanya menginginkan kebaikanmu. Jika seandainya kehidupan dapat memuliakan dirimu, maka aku rela menyerahkan nyawaku,” kata Qays (Gisymar, 2008:31-31).

Pada adegan percakapan antar tokoh di atas, banyak penyebutan “aku”, seperti juga “engkau”, sebab tokoh-tokoh “dia” tersebut oleh pengarang sedang dibiarkan untuk mengungkapkan diri sendiri.

“Saat menatap Laila, ribuan kata ingin keluar dari bibirnya, namun apalah daya bibir tak mampu bergerak untuk melukiskan keagungan cinta. Kebiasannya kini hanya melamun dan merangkai syair” (Gisymar, 2008:10).

Dalam kutipan di atas, pengarang sengaja menjadi narator yang berada di luar cerita. Pengarang hanya menggambarkan apa



yang dirasakan oleh Qays. Gaya penceritaan yang berselang-seling antara narasi dan dialog, menyebabkan cerita menjadi lancar, hidup, dan natural.

Alur penceritaan yang digunakan dalam roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar juga menjadi ciri tersendiri. Hal ini dapat dilihat pada tahapan alurnya seperti pada kutipan berikut:

1. Bagian awal alur: cerita dimulai ketika Syed Omri yang tua mengharapkan kehadiran seorang putra yang nantinya akan mewarisi kekuasaan. Segala doa selalu ia haturkan kepada Allah, hingga pada akhirnya doa itu pun terkabul. Syed Omri akhirnya mendapatkan seorang putra yang amat ia kasihi. Seiring berjalannya waktu putra kesayangannya yang bernama Qays, tumbuh menjadi pemuda tampan nan gagah yang begitu mencintai seorang gadis bernama Laila.
2. Bagian tengah alur: Cerita berlanjut ketika Qays dan Laila menjalin tali cinta. Namun, hubungan ini tidak disetujui oleh keluarga Laila. Hingga Laila pun harus berpindah tempat tinggal agar tidak lagi bertemu dengan Qays. Mulai saat itu lah Qays berubah menjadi pemuda yang kehilangan dirinya sebagai manusia. Ia pun lebih dikenal dengan sebutan si Majnun (gila). Ia mengembara tak tentu arah dan selalu melantunkan syair-syair cinta untuk Laila pujaannya. Ia selalu teringat akan hari indah bersama Laila waktu dulu, ketika mereka masih dapat berjumpa dan melempar senyum. Bukan hanya Majnun yang menderitanya akibat perpisahan itu, tetapi Laila pun demikian.
3. Bagian akhir alur: Cerita berakhir ketika Qays atau Majnun mendapati kabar bahwa bidadari kalbunya telah menghadap sang Khalik karena nelangsa akibat derita cinta yang ia tanggung. Hingga Qays pun mencari pusara wanita jelita itu. Ia ciumi nisan yang bertuliskan nama kekasihnya itu dan memanjatkan

doa, agar ia segera dipertemukan di alam yang abadi. Gayung pun bersahut, doa itu didengar dan terpejamlah mata Majnun seraya memeluk tana pekuburan yang menyimpan jasad kekasihnya.

Pada kutipan di atas dapat dilihat adanya alur maju dengan pemberian *flash back* pada bagian tengah cerita.

V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis stilistika pada roman *Laila dan Majnun* karya Nizami Ganjavi saduran Sholeh Gisymar, disimpulkan bahwa di dalamnya terdapat ciri khas penulis dalam memilih diksi. Pemilihan diksi yang sebenarnya kebanyakan bermakna lugas. Namun, kata-kata tersebut apabila digabungkan menjadi sebuah kalimat yang dapat menimbulkan berbagai majas dan pencitraan. Majas yang ditimbulkan adalah majas simile, personifikasi, hiperbola, erotesis, alusi, repetisi, dan metafora, sedangkan pencitraan yang ditimbulkan dari hubungan diksi dan gaya bahasa yang terdapat dalam roman tersebut adalah citraan pengelihatannya, pendengaran, penciuman, perasaan, gerak, dan rabaan.

Gaya penceritaan yang digunakan dalam roman ini benar-benar mempunyai gaya yang khas, yaitu selalu menggunakan alur maju yang disisipi flash back pada bagian tengah cerita. Untuk penggunaan sudut pandang, roman ini selalu menggunakan sudut pandang orang pertama pelaku utama dan sudut pandang orang ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Chairini, Rini. 1995. *Gaya Bahasa dalam Novel Burung-burung Manyar* Karya Y. B. Mangunwijaya: Suatu Tinjauan Stilistika. FKIP Universitas Sriwijaya: "Skripsi Tidak Diterbitkan".
- [2] Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.



- [3] Gisymar, Sholeh. 2008. *Laila dan Majnun*. Surakarta: Babul Hikmah.
- [4] Keraf, Gorys. 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Nusa Indah.
- [5] Koesomadinata, Billy. 2008. "Menentukan Sudut Pandang", (<http://belajarmenuliskreatif.blogspot.com/2008/10/menentukan-sudut-pandang.html>). Diakses 2 Mei 2011.
- [6] Najid, Mohammad. 2003. *Mengenal Apresiasi Prosa Fiksi*. Semarang: Unesa University Press.
- [7] Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [8] Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistika*. Indralaya: Universitas Sriwijaya.
- [9] Putera, Nurmansyah. 1998. *Analisis Puisi-puisi Anwar Putra Bayu*. FKIP Universitas Sriwijaya: "Skripsi Tidak Diterbitkan".
- [10] Roselina. 2001. *Analisis Stilistik dalam Kumpulan Cerpen Sri Sumarah Karya Umar Kayam*. FKIP Universitas Sriwijaya: "Skripsi Tidak Diterbitkan".
- [11] Samosir, Aldon. "Teknik Menulis Cerpen" (<http://aldonsamosir.wordpress.com/2008/05/05/unsur-intrinsik-prosa.html>). Diakses 2 Mei 2011.
- [12] Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT. Grasindo.
- [13] Subroto, D.Edi, dkk. 1999. *Telaah Stilistika Novel-novel Berbahasa Jawa Tahun 1980-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [14] Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Bandung: Angkasa.
- [15] Suyoto, Agustinus. 2008. Unsur-unsur Intrinsik Prosa Cerita, (<http://72.14.235.132/search?q=cache:vzWNx0Ze6j0J:agsuyoto.files.wordpress.com/2008/03/unsurprosacerita.doc+sudut+pandang+dalam+cerita&hl=id&ct=clnk&cd=28&gl=id>). Diakses 2 Mei 2011.
- [16] Susanto, Dwi. 2007. *Cerpen Alun-alun Seribu Patung Karya Danarto Kajian Stilistik*, (<http://dwisusanto.wordpress.com/2007/02/15/cerpen-alun-alun-seribu-patung-karya-danarto/html>). Diakses 2 Mei 2011.
- [17] Uccienk. 2009. *Stilistika*, (<http://Uccienk.wordpress.com/2009/03/03/stilistik/html>). Diakses 2 Mei 2011.
- [18] Veresly, Elvis. 2000. "Penanda Gender dalam Roman Salah Pilih Karya Nur Sutan Iskandar". FKIP Universitas Sriwijaya: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- [19] Warisman, Noerif. 2008. "Stilistika". (<http://bagusprasetyo.blogspot.com/2008/07/stilistika.html>). Diakses 2 Mei 2011.
- [20] Wijaya, Hendri Sastra. 2003. "Kajian Strukturalisme Genetik Novel Atheis Karya Achidat Kartamiharja". FKIP Universitas Sriwijaya: Skripsi Tidak Diterbitkan.



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN